



PENERAPAN TERAPI BERMAIN PLASTISIN PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAMPAK DARI HOSPITALISASI DI BANGSAL CEMPAKA 1 RSUD KARTINI KARANGANYAR

Reza Hidayat¹, Afrah Hasna Fadhillah², Rina Yulianti³

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³ RSUD Kartini Karanganyar

Email Korespondensi: rezaveloz15@gmail.com

ABSTRAK

Reaksi hospitalisasi pada anak terjadi memicu kecemasan, stres, dan pengalaman traumatis yang ditandai dengan perasaan cemas, marah, sedih, dan takut. Wawancara pada ruangan ditemukan 2 dari 30 anak prasekolah mengalami kecemasan hospitalisasi. Tujuan : Melakukan Penerapan Terapi Bermain Plastisin pada Tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia 3-6 tahun di Ruang Cempaka 1 RSUD Kartini Karanganyar. Metode : Penerapan ini menggunakan studi kasus dengan rancangan metode deskriptif dengan melakukan pendekatan pada 2 responden dengan intervensi terapi bermain plastisin. Hasil : Hasil penerapan pada hari ke-1 sebelum dilakukan penerapan terapi bermain plastisin didapatkan hasil kecemasan pada An.A yaitu 26 point dan An.S 27 point pada keterangan sangat parah. Hari ke-2 setelah diberikan penerapan terapi bermain plastisin memperoleh hasil kecemasan An.A 11 point dan An.S 10 point pada keterangan sedang. Dimana kedua pasien sebelum penerapan berada pada nilai skor kecemasan berat dan mengalami penurunan skor kecemasan menjadi sedang dan ringan. Kesimpulan : Terapi bermain plastisin sangat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Hospitalisasi, Kecemasan, Plastisin, Prasekolah

ABSTRACT

Hospitalization reactions in children occur triggering anxiety, stress, and traumatic experiences characterized by feelings of anxiety, anger, sadness, and fear. Interviews in the room found that 2 out of 30 preschoolers experienced hospitalization anxiety. Objective : To Apply Plasticine Play Therapy to the Level of Hospitalization Anxiety for Children Aged 3-6 Years in the Cempaka 1 Room of Kartini Karanganyar Hospital. Method : This application uses a case study with a descriptive method design by approaching 2 respondents with plasticine play therapy interventions. Results : The results of the application on the 1st day before the application of plasticine play therapy were obtained as anxiety results in An.A, namely 26 points and An.S 27 points in very severe information. On the 2nd day after being given the application of plasticine play therapy, the anxiety results of An.A 11 points and An.S 10 points in moderate description. Where both patients before the application were at a severe

anxiety score and experienced a decrease in anxiety scores to moderate and mild. Conclusion: Plasticine play therapy is very effective in reducing hospitalization anxiety levels in preschool-age children.

Keywords : *Anxiety, Hospitalization, Plasticine, Preschool.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan warga, terutama dalam memberikan perawatan bagi anak-anak. Salah satu layanan utama yang diberikan adalah perawatan khusus untuk anak. Saat anak dirawat di rumah sakit, mereka harus terpisah dari lingkungan yang mereka anggap nyaman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Selain itu, anak juga harus terpisah dari teman-temannya yang biasa bermain bersamanya [1].

Pengalaman dirawat di rumah sakit bisa memberikan dampak psikologis yang besar pada anak. Rasa sakit secara fisik, ditambah lagi anak sering merasa tertekan karena melihat orang tuanya berperilaku cemas dan khawatir. Anak-anak di usia prasekolah mungkin memandang sakit sebagai bentuk hukuman, sehingga merasa malu, bersalah, atau bahkan takut [2]. Proses rawat inap bisa membuat anak merasa stres secara kompleks. Orang tua juga sering merasa stres karena keadaan anaknya. Perubahan fisik akibat sakit dan tindakan medis, serta perubahan mental karena terpisah dari lingkungan sosial yang biasa, bisa menyebabkan gejala seperti cemas, sulit tidur, dan perubahan cara berperilaku [3].

Laporan WHO (World Health Organization) tahun 2018, hampir 80% anak pernah menjalani perawatan di rumah sakit. Data profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024 menunjukkan bahwa angka anak pra-sekolah yang dirawat inap di rumah sakit sejumlah 34,48% [4]. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 36,2% [5].

Akibat perasaan cemas, anak yang dirawat di rumah sakit bisa menolak perlakuan yang diberikan, sehingga memengaruhi hari-hari rawatnya dan secara umum mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak [6].

Kondisi yang membuat anak merasa cemas bisa diatasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah terapi bermain. Terapi ini sudah ada sejak hampir 80 tahun lalu dan memiliki berbagai metode serta teori. Awalnya, terapi bermain dikembangkan oleh Freud dan Klein, dan tujuannya adalah untuk membantu pengobatan anak-anak. Bermain adalah aktivitas yang dilakukan anak-anak sendiri untuk menghadapi kesulitan, rasa stres, dan tantangan agar bisa merasa puas saat berinteraksi dengan orang lain. Anak yang sehat atau sakit tetap membutuhkan bermain. Dengan bermain, anak bisa mengalihkan rasa sakit menjadi sesuatu yang menyenangkan dan membantu mereka rileks [7].

Tingkat kecemasan anak-anak akibat hospitalisasi di RSUD DR. RM. Djoelham Binjai menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain plastisin, anak-anak mengalami kecemasan yang cukup tinggi. Setelah menjalani terapi tersebut, kecemasan mereka berkurang secara nyata dan menjadi lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi bermain plastisin sangat efektif dalam membantu anak-anak mengatasi rasa cemas selama menjalani perawatan di rumah sakit [8].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan metode deskriptif, yang memberikan penerapan terapi bermain plastisin terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Kartini Karanganyar. Studi kasus dilakukan melalui pendekatan pada 2 responden dengan proses keperawatan lengkap mulai dari pengkajian untuk mengumpulkan data, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, di mana fokus tindakan keperawatan mandiri adalah pemberian terapi bermain plastisin kepada kedua responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hasil pengukuran kecemasan hari 1 sebelum dilakukan terapi bermain plastisin

No	Nama	Kecemasan (9 Februari 2026)	Keterangan
1.	An.A	26	Sangat parah
2	An.S	27	Sangat parah

Tabel 1 di atas pada hari ke-1 sebelum dilakukan penerapan terapi bermain plastisin didapatkan hasil kecemasan pada An. R yaitu 26 point dan An.S 27 pada keterangan sangat parah.

Tabel 2 Hasil pengukuran kecemasan hari 2 sesudah dilakukan terapi bermain plastisin

No	Nama	Kecemasan (10 Februari 2026)	Keterangan
1.	An.A	11	Sedang
2	An.S	10	Sedang

Tabel 2 di atas menunjukkan pada hari ke-2 setelah diberikan penerapan terapi bermain plastisin memperoleh hasil kecemasan An.A 11 point dan An.S 10 point atau sedang.

Tabel 3 Hasil perkembangan pengukuran kecemasan pada An.A dan An.S

No	Nama	Sebelum penerapan hari-1 (9 Februari 2026)	Sesudah penerapan hari-2 (10 Februari 2026)
1.	An.A	26 (sangat parah)	11 (Sedang)
2	An.S	27 (sangat parah)	10 (Sedang)

Tabel 3 di atas menunjukkan perkembangan skala kecemasan pasien sebelum dan sesudah penerapan terapi bermain plastisin yang dilakukan selama 2 hari penerapan. Pada hari pertama sebelum dilakukan penerapan, kecemasan An.A berada di 26 point dan An.S 27 point dengan kategori sangat parah. Kemudian dilakukan penerapan setelah pengukuran kecemasan. Pada hari kedua dilakukan penerapan dan diukur sesudah penerapan didapatkan kecemasan

pada kecemasan An.A berada di 11 point dan An.S 10 point dengan kategori kecemasan sedang.

PEMBAHASAN

Tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan Terapi Bermain Plastisin di ruang cempaka 1 RSUD Kartini Karanganyar

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi di mana seorang anak harus menjalani perawatan di rumah sakit dalam jangka waktu tertentu karena alasan medis yang tidak memungkinkan perawatan dilakukan di rumah. Anak akan tetap berada di rumah sakit hingga kondisinya membaik dan dinyatakan boleh kembali ke rumah [2]. Proses ini sering kali menimbulkan berbagai reaksi emosional pada anak, seperti menjadi pendiam, menolak pengobatan, menangis, hingga mudah marah.

Tabel 1 menunjukkan pada hari ke-1 didapatkan hasil kecemasan pada An.A berada di 26 point dan An.S 27 point pada keterangan sangat parah. Kecemasan yang tampak pada pasien meliputi cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir, kelelahan, berkeringat, nadi meningkat 102x/m, mudah panik, gelisah, ketakutan, khawatir menjadi panik, dan gemetar yang masing-masing pada skor 3 pada hasil kuisioner.

Hasil pengkajian menunjukkan, keluarga pasien mengatakan pasien cemas saat sampai dibangsal, pasien gelisah dan menangis saat melihat perawat masuk ruangan. Saat pengkajian, pasien sulit berkomunikasi karena takut dan gelisah. Pasien menolak tindakan yang diberikan karena takut sakit. Keluarga pasien mengatakan semalaman sulit tidur dan pasien gelisah terus menerus. Hasil pengisian kuisioner point keempat bahwa pasien cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir. Dalam hal ini berkaitan dengan saat dilakukan tindakan misalkan pemberian obat dan saat pemeriksaan TTV. Ketakutan anak terhadap berbagai prosedur keperawatan selama dirawat di rumah sakit memicu kecemasan. Pengalaman ini dapat meninggalkan trauma yang berpotensi memperlambat pemulihan. Anak usia prasekolah menunjukkan variasi dalam cara mereka mengatasi situasi sulit. Pengalaman berulang yang tidak menyenangkan, seperti pemberian obat dan tindakan keperawatan, dapat menimbulkan kekhawatiran berdasarkan memori sebelumnya [8].

Stres hospitalisasi pada anak juga dipengaruhi oleh bagaimana perawat dalam merawat anak sehingga anak tidak merasa takut atau menangis saat perawat datang untuk memeriksa anak-anak dan dapat membantu penyembuhan anak menjadi lebih cepat sehingga anak segera pulih dan dapat bermain seperti semula [1]. Salah satu intervensi yang efektif dalam mengurangi hospitalisasi dalam ketidaknyamanan akibat prosedur invasif pada anak adalah melalui terapi bermain. Secara psikologis, bermain merupakan mekanisme alami yang digunakan anak untuk mengekspresikan stres dan konflik internal [10].

Peneliti memberikan asumsi bahwa, Hospitalisasi pada anak dapat menjadi pengalaman yang menimbulkan tekanan emosional, terutama ketika anak harus menjalani berbagai prosedur medis yang tidak menyenangkan. Anak prasekolah cenderung menunjukkan reaksi kecemasan yang cukup berat, seperti ketakutan, gelisah, dan penolakan terhadap tindakan medis. Sering kali diperburuk oleh cara pendekatan perawat dan suasana lingkungan rumah sakit yang asing bagi anak. Pengalaman yang tidak menyenangkan selama perawatan dapat meninggalkan trauma dan memperlambat proses pemulihan. Pendekatan yang ramah anak sangat penting, salah satunya dengan menggunakan terapi bermain sebagai bentuk intervensi. Terapi ini tidak hanya membantu anak mengekspresikan kecemasan, tetapi juga berperan besar dalam mendukung proses penyembuhan secara psikologis dan emosional.

Tingkat kecemasan setelah dilakukan penerapan Terapi Bermain Plastisin di ruang cempaka 1 RSUD Kartini Karanganyar

Tabel 2 menunjukkan pada hari ke-2 setelah diberikan penerapan terapi bermain plastisin memperoleh hasil kecemasan An.A berada di 11 point dan An.S 10 point dengan kategori sedang. Penerapan intervensi terapi bermain yang dilakukan menunjukkan penurunan tingkat kecemasan. Penurunan dari tingkat kecemasan yang awalnya lebih tinggi bisa dianggap sebagai perkembangan positif yang memperlihatkan respons terhadap intervensi terapi tersebut. Kuisisioner yang telah diisi orang tua An.A dan An.S sesudah penerapan menunjukkan penurunan yang signifikan pada cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir, kelelahan, berkeringat, nadi menurun 70x/m, mudah panik, gelisah, ketakutan, khawatir menjadi panik, dan gemetar yang masing-masing pada skor 1 dan 2. Anak-anak yang dirawat di rumah sakit umumnya menunjukkan reaksi emosional berupa ketakutan, kecemasan, ketegangan, nyeri, serta berbagai bentuk ketidaknyamanan lainnya. Reaksi-reaksi ini dapat mengganggu proses adaptasi dan penyembuhan, serta berpotensi menimbulkan trauma psikologis apabila tidak ditangani secara tepat [11].

Terapi bermain merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis non-farmakologis yang efektif dalam mendukung adaptasi anak terhadap prosedur medis invasif. Intervensi ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan, stres, dan ketegangan emosional melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan sesuai dengan tahap perkembangan anak [12]. Salah satu permainan yang bisa dilakukan di rumah sakit adalah terapi bermain plastisin. Plastisin merupakan salah satu bentuk media edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam intervensi terapeutik anak, khususnya sebagai sarana stimulasi sensorimotorik dan ekspresi emosional. Plastisin dapat digunakan sebagai bagian dari terapi bermain untuk membantu anak meluapkan emosi secara konstruktif, menurunkan kecemasan, serta menciptakan kondisi psikologis yang lebih stabil selama masa perawatan di fasilitas Kesehatan [8].

Anak dapat bermain plastisin sesuai kemauan dalam imajinasinya yaitu seperti membentuk, meremas, mencubit, menggulung, dan lain-lain. Bermain plastisin dapat menjadi wadah meluapkan emosi dan mengalihkan perhatian atau sebagai distraksi bagi anak yang mengalami kecemasan dan stress selama menjalani hospitalisasi karena akan memberikan perasaan rileks sehingga kecemasan yang dirasakan selama perawatan dapat berkurang [13]. Anak mungkin saja tidak dapat menceritakan apa yang mereka alami karena rasa takut, tetapi dengan bermain playdough anak akan mendapatkan kebebasan untuk beraktivitas dan dapat memberi kesempatan kepada anak dalam mengekspresikan perasaan dan keadaanya [9].

Peneliti berasumsi bahwa, terapi bermain plastisin efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak selama perawatan di rumah sakit. Intervensi ini membantu meredakan berbagai gejala kecemasan seperti gelisah, panik, ketakutan, dan gejala fisik seperti berkeringat dan gemetar. Aktivitas seperti membentuk, meremas, dan menggulung plastisin memungkinkan anak mengekspresikan emosi secara bebas serta berfungsi sebagai distraksi terhadap situasi yang menimbulkan stres, sehingga menciptakan kondisi psikologis yang lebih tenang dan stabil.

Hasil perkembangan Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan Terapi Bermain Plastisin di ruang cempaka 1 RSUD Kartini Karanganyar

Penerapan ini, terlihat perkembangan penurunan skala kecemasan pasien sebelum dan sesudah penerapan terapi bermain plastisin selama dua hari An.A dan An.S pada hari pertama sebelum terapi, tingkat kecemasannya mencapai 26-27 point pada kategori sangat parah. Setelah dua hari melakukan terapi bermain plastisin, terjadi penurunan signifikan menjadi 10-11 point, menunjukkan penurunan sebesar 15 point dari tingkat kecemasan awalnya. Terapi bermain plastisin sangat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada An.A dan An.S. Hasil kuisisioner responden menunjukkan penurunan signifikan kecemasan An.A dan An.S

pada cemas yang berlebihan dalam suatu situasi namun bisa lega jika hal/situasi itu berakhir, kelelahan, berkeringat, dan gemetar dari poin 3 ke poin 1.

An.A memiliki pengalaman hospitalisasi sebelumnya pada usia 4 tahun dan memiliki pengalaman traumatis pada hospitalisasi terhadap perawat Sedangkan An.S juga memiliki pengalaman hospitalisasi sebelumnya pada usia 5 tahun dan memiliki pengalaman traumatis pada hospitalisasi terhadap perawat. Anak yang mempunyai pengalaman hospitalisasi akan memiliki kecemasan yang lebih rendah sedangkan anak yang belum mempunyai pengalaman hospitalisasi akan memiliki kecemasan yang lebih tinggi. Tetapi, anak yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan selama hospitalisasi akan membuat anak takut dan trauma. Hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang berpotensi menimbulkan stres psikologis, baik bagi pasien pediatrik maupun orang tuanya [14]. Anak yang menjalani rawat inap umumnya menunjukkan manifestasi emosional berupa ansietas, ketakutan, stres, nyeri, serta berbagai bentuk ketidaknyamanan fisik dan psikologis lainnya yang dapat memengaruhi kondisi klinis dan proses pemulihan [11].

Salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang efektif dalam dunia keperawatan anak adalah terapi bermain, yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai media untuk mengekspresikan emosi, mengurangi ketegangan, serta meredakan kecemasan yang dialami anak-anak. Anak-anak mengalami situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan atau trauma, keterlibatan mereka dalam aktivitas bermain dapat menjadi sarana distraksi positif yang memungkinkan mereka untuk mengalihkan perhatian dari pengalaman negatif yang dirasakan [15]. Proses bermain dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga membantu anak lebih rileks dan merasa aman. Salah satu bentuk terapi bermain yang telah terbukti efektif adalah terapi bermain menggunakan plastisin.

Anak-anak yang mengalami gangguan kecemasan menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan setelah mengikuti sesi terapi bermain dengan media plastisin. Kecemasan yang semula berada pada tingkat sedang dapat berkurang menjadi tingkat normal. Hal ini menunjukkan bahwa media bermain tidak hanya berfungsi sebagai alat rekreatif, tetapi juga memiliki potensi terapeutik dalam mendukung kesehatan mental anak [16].

Peneliti berasumsi bahwa intervensi terapi bermain dengan media plastisin memiliki efek terapeutik yang signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pediatrik yang menjalani hospitalisasi, terutama pada anak dengan riwayat pengalaman traumatis selama perawatan sebelumnya. Kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit merupakan respon psikologis yang umum, yang dapat memicu manifestasi somatik seperti takikardia, diaforesis, tremor, serta kelelahan, dan secara keseluruhan dapat menghambat proses penyembuhan. Mekanisme distraksi sensorimotorik dan stimulasi integratif, terapi bermain plastisin diduga bekerja dengan mengaktifasi jalur neuropsikologis yang berperan dalam regulasi emosi dan pengalihan fokus dari stimulus stresor terhadap lingkungan rumah sakit. Aktivitas meremas dan membentuk plastisin turut memfasilitasi pelepasan ketegangan otot dan menstimulasi relaksasi psikofisiologis. Berdasarkan pengamatan klinis dan hasil kuisioner psikometrik, penurunan skala kecemasan secara signifikan setelah dua hari pemberian terapi mengindikasikan bahwa pendekatan ini memiliki manfaat klinis yang relevan dalam tatalaksana gangguan kecemasan akut pada anak. Dengan demikian, terapi bermain plastisin dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari intervensi keperawatan komplementer dalam upaya mendukung stabilitas emosional dan adaptasi anak selama periode hospitalisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas terapi bermain plastisin dalam menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia 3-6 tahun yang dirawat di Ruang Cempaka 1 RSUD Kartini Karanganyar. Berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilakukan, didapatkan hasil sebelum dilakukan penerapan terapi bermain plastisin, kedua pasien anak termasuk dalam kategori kecemasan sangat parah, setelah intervensi diberikan, tingkat kecemasan kedua pasien menurun menjadi kategori sedang. Dengan demikian, terapi bermain plastisin terbukti efektif dalam mengurangi skor kecemasan dari kategori sangat parah menjadi sedang, sehingga dapat direkomendasikan sebagai intervensi keperawatan mandiri untuk mengatasi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing dan penguji yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta menguji Karya Ilmiah Akhir Ners ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak kampus Universitas 'Aisyiyah Surakarta yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Direktur dan seluruh staf RSUD Kartini Karanganyar, khususnya perawat Ruang Cempaka 1 beserta tim yang telah memfasilitasi studi kasus penerapan terapi bermain plastisin pada anak usia prasekolah, kepada seluruh responden dan keluarga yang telah bersedia berpartisipasi dengan sabar, serta semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Listiana, R., Kustriyani, M., & Sakti Widyaningsih, T. (2021). Caring Perawat dengan Stres Hospitalisasi pada Anak Pra Sekolah di Ruang Rawat Inap Anak. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 63–70.
- [2] Hidayati, N. O., Sutisnu, A. A., & Nurhidayah, I. (2021). Efektivitas Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 61–67.
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan Anak Pra Sekolah. In *Pena Persada*.
- [3] Daniel, daniel, Righo, A., & Priyono, D. (2021). Terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi : a literature review. *Jurnal ProNers*, 6(1), 2021.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2024). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 11, Issue 1).
- [5] Badan Pusat Statistik. (2023). Profil statistik kesehatan 2023. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 11, Issue 1).
- [6] Mariyam, M., Sulistyawati, E., & Pohan, V. Y. (2022). Optimalisasi Pelaksanaan Program Terapi Bermain Pada Anak di Rumah Sakit. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1.
- [7] Adolfini, T., Rante, T. J., Indah, J. T., Tiku, P. M., & Riyanto, I. R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain terhadap kecemasan Anak pada Masa Hospitalisasi. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(1), 261–269.
- [8] Damanik, R. K., Purba, S. D., Saragih, F. L., & Dalimunthe, T. A. . (2024). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di RSUD Dr.RM Djoelham Binjai Rani. 6(2), 328–338.
- [9] Shadrina, N., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3 – 6 Tahun) Di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 1(Mei), 1–23.
- [10]Taqiyah, Y., Ramli, R., Yunus Padu, Y. F., Relyana, D., & Sofian, N. I. A. (2022).

- Penerapan Terapi Bermain Dalam Mengatasi Dampak Hospitalisasi Pada Anak. *Borneo Community Health Service Journal*, 2(2), 11–14.
- [11] Widiyanti, V., & Agustina, Y. (2025). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah (3-6 tahun) di Ruang Melati RS. Mekar Sari. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 5, 1825–1837
- [12] Halemani, K., Issac, A., Mishra, P., Dhiraaj, S., Mandelia, A., & Mathias, E. (2022). Effectiveness of Preoperative Therapeutic Play on Anxiety Among Children Undergoing Invasive Procedure: a Systematic Review and Meta-analysis. *Indian Journal of Surgical Oncology*, 13(4), 858–867.
- [13] Titiaji, V. V., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *Bulletin of the Polish Academy of Sciences*, 64(2), 361–372
- [14] Saputro, H., & Fazrin, I. (2020). Penurunan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan penerapan terapi bermain. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(1), 9–12.
- [15] Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101
- [16] Rahmadani, H. S., Novitasari, D., & Hikmanti, A. (2024). Implementasi Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi. 04(05), 414–422